

## ANALISIS KONTEN *MEME* POLITIK “NURHADI – ALDO”

Dicky Adhityakusuma<sup>1</sup>, Adi Bayu Mahadian S.Sos., M.I.Kom<sup>2</sup>

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

Jalan Telekomunikasi Terusan Buah Batu No. 1 Bandung, Jawa Barat 40257

Email: adhityadicky61@yahoo.co.id<sup>1</sup>, adibayumahadian@telkomuniversity.ac.id<sup>2</sup>

---

---

### ABSTRAK

Internet *meme* adalah sekelompok konten digital yang memiliki unsur *form*, *content*, dan *stance*. Konten digital tersebut diciptakan dengan kesadaran, untuk kemudian dibagikan, ditiru, dan dapat dimodifikasi oleh pengguna internet lainnya. Nurhadi – Aldo sebagai akun capres dan cawapres fiktif di Indonesia turut serta memproduksi internet *meme* di akun jejaring sosialnya seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi deskriptif kualitatif. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif pasif terhadap akun Facebook Nurhadi – Aldo periode 17 Januari 2019 hingga 13 April 2019. Pada periode tersebut ditemui *meme* yang berkaitan dengan hak asasi manusia adalah topik yang paling banyak dibahas. *Meme* dari akun Nurhadi – Aldo diteliti berdasarkan tiga elemen *meme* menurut Shifman yaitu bentuk (*form*), konten (*content*), dan sikap (*stance*). Bentuk internet *meme* Nurhadi-Aldo dapat berbentuk *meme juxtapose* maupun *meme frozen motion*, yang mengandung elemen gambar dan elemen teks. Isi konten *meme* Nurhadi – Aldo didominasi isu pelanggaran HAM. Sikap yang disampaikan melalui internet *meme* Nurhadi-Aldo adalah untuk meraih kewaspadaan pada kasus pelanggaran HAM, menyuarakan perlawanan, ketidakadilan, wacana dominan dan kritik terhadap penguasa dan elit.

**Kata Kunci:** internet *meme*, hak asasi manusia, analisis isi deskriptif.

---

---

### ABSTRACT

An internet *meme* is a group of digital content that has elements of *form*, *content*, and *stance*. Digital content is created with awareness, then to be shared, imitated, and can be modified by other internet users. Nurhadi - Aldo as a fictitious presidential and vice presidential account in Indonesia participated in producing internet memes on his social networking accounts such as Facebook, Instagram, and Twitter. In this study, researchers used qualitative methods of content analysis. In collecting data, researchers used the method of passive participatory observation of the Facebook account Nurhadi - Aldo for the period 17 January 2019 to 13 April 2019. During that period, memes that were related to human rights were the most discussed topics. The memes from Nurhadi - Aldo's account are examined based on three elements of memes according to Shifman, like *form*, *content*, and *stance*. Nurhadi-Aldo's internet *meme* forms can be in the form of *juxtapose memes* or *frozen motion memes*, which contain image elements and text elements. The contents of the *meme* Nurhadi - Aldo are dominated by the issue of human rights violations. The *stance* conveyed through the internet *meme* of Nurhadi-Aldo is to gain vigilance in cases of human rights violations, resistance, injustice, dominant discourse and criticism of the authorities and elites.

**Keywords:** internet memes, human rights, descriptive content analysis.

---

---

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Zakem (2018), *meme* dianggap menjadi saluran politik yang efektif. Penyebaran melalui internet membuat *meme* politik bergerak melintasi budaya dan negara sehingga berfungsi sebagai penganda kekuatan. Menurut Harlow (2013), *meme* dapat memicu aksi nyata meski penyebarannya hanya di internet. Menurut Poerwanto (dalam Aliansyah, 2014), *meme* sebenarnya sudah mulai hadir di Indonesia sejak tahun 2008, setahun sebelum Pemilihan Presiden 2009. Kemudian pada tahun 2014, produksi *meme* politik mulai bertebaran di media sosial sehubungan dengan adanya Pemilihan Presiden 2014. Sejak saat itu kultur *meme* di Indonesia semakin berkembang, khususnya di sisi *meme* politik.

Ketika pemilihan presiden di Indonesia semakin dekat, tercatat lima kali debat antara capres dan cawapres dari kubu 01 dan kubu 02 diselenggarakan. Dari debat tersebut, muncul beberapa permasalahan yang dapat menjadi bahan dari meme politik yang kemudian mengalami proses editing, disebarluaskan, dan direplikasi. Debat capres dan cawapres putaran pertama diawali dengan tema mengenai Hukum, HAM, Korupsi, dan Terorisme. Dikutip dari Fadil (2019), ketika membahas soal HAM nampaknya kedua paslon bermain aman. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (Komnas HAM) menilai pasangan calon presiden dan wakil presiden (capres-cawapres) Joko Widodo-Ma'ruf Amin serta Prabowo Subianto-Sandiaga Uno belum tampak berkomitmen dalam penuntasan kasus pelanggaran HAM berat masa lalu saat debat perdana Pilpres 2019. Kedua pasangan calon dianggap tidak dapat menggambarkan peta permasalahan dan strategi kebijakan HAM yang akan ditempuh dalam debat Pilpres 2019. Bahkan, para calon dianggap tidak memberikan gagasan tentang perlindungan, pemenuhan, pemajuan, serta penegakan HAM di Indonesia (CNN Indonesia, 2019).

Soedjono Dirdjosisworo (dalam Gunakaya, 2019) mendefinisikan bahwa, HAM merupakan hak-hak yang melekat pada setiap manusia sejak lahir, tidak dapat dibatasi, dikurangi atau diingkari oleh siapa pun juga, karena merupakan nilai-nilai dan martabat kemanusiaan setiap individu. Secara yuridis, menurut Pasal 1 butir 1 UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, dirumuskan bahwa HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerah-Nya yang wajib dihormati, dijunjung tinggi, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi kehormatan serta perlindungan harkat dan martabat manusia. Pelanggaran HAM adalah tindakan mengambil atau merenggut hak-hak orang lain dengan paksa. Contoh pelanggaran HAM di Indonesia biasa dipicu oleh konflik antar ras, etnis atau agama seperti yang terjadi di Poso, Ambon dan Sampit. Ada juga konflik kepentingan antara warga dan perusahaan terkait sengketa tanah dan lahan. Contoh pelanggaran HAM yang lain adalah pembunuhan terhadap wartawan dan aktivis HAM seperti kasus Munir, kasus Marsinah dan kasus Salim Kancil.

Selain pembahasan debat capres dan cawapres tersebut, geliat politik dari kedua kubu pun makin terlihat. Salah satunya yang paling sering muncul di media sosial akhir-akhir ini adalah adanya perang wacana antara kubu “cebong” dan kubu “kampret” (Santoso, 2018). Sebutan “cebong” ditujukan untuk pendukung Joko Widodo, sedangkan “kampret” untuk pendukung Prabowo Subianto. Hal ini dapat terjadi karena semakin kuatnya polarisasi antar kedua kubu tersebut sehingga terjadi pelabelan seperti cebong dan kampret.

Geliat *meme* politik kembali meningkat, dikarenakan pada tahun 2019 terjadi pesta demokrasi dengan adanya Pemilihan Umum. Secara tidak sadar, dibuatnya berbagai *meme* ini membuat beberapa orang menjadi aktif berpartisipasi dalam berdemokrasi. *Meme* pun bisa dikatakan hadir sebagai respon dari adanya peristiwa politik. Tak pelak jika fenomena *meme* menjadi sebuah bentuk demokrasi digital gaya baru yang sekaligus menunjukkan genre gaya berkomunikasi di era media baru. Menurut Jordan (2003) di Indonesia, gaya berdemokrasi dengan melontarkan komentar dalam bentuk *meme* termasuk dalam instrumen demokrasi partisipatoris di internet dan tergolong sebagai bentuk resistensi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha et. al. (2015) motif seseorang untuk mem-posting *meme* adalah sebagai sarana menghibur dan sarana mengekspresikan diri. Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa berbagai permasalahan sosial yang hadir membuat sebagian warganet mengekspresikan pendapatnya melalui *meme*. *Meme* yang diambil dapat berisikan guyonan, sindiran atau kritikan terhadap masalah yang sedang diperbincangkan oleh orang banyak. Melalui cara ini, publik mengartikulasikan, mengevaluasi, sekaligus menghakimi wacana sosial politik secara demokratis dan satir (Hariman, 2016).

Bisa diakui bahwa masyarakat Indonesia cenderung kreatif karena tak cukup dengan hanya memproduksi *meme*, saat ini telah hadir sebuah parodi pasangan capres dan cawapres. Parodi pasangan capres cawapres itu hadir akibat ketertekanan dan sebagai pelepasan tekanan dari kondisi Pemilu 2019. Kehadiran parodi pasangan capres cawapres juga disebabkan karena ketidakpuasan masyarakat Indonesia dengan pilihan capres cawapres 2019 yang hanya dua pasangan calon sehingga mereka menciptakan pasangan capres cawapres fiktif dambaan mereka. Salah satu pasangan capres cawapres fiktif atau parodi yang berhasil viral di media sosial adalah pasangan Nurhadi dan Aldo atau yang kerap disebut dengan Dildo.

Hadirnya akun Nurhadi-Aldo yang muncul ke permukaan menjelang pemilihan presiden 2019 termasuk ke dalam partisipasi politik. Tidak seluruhnya *meme* yang diunggah oleh akun tersebut dibuat oleh admin, namun bisa juga berasal dari warganet lain. Bagaimana seseorang turut membuat *meme* politik yang bertujuan untuk mengkritisi menunjukkan bahwa ada kekusaran yang terjadi namun tidak berani diungkapkan secara langsung. Sedangkan bagi yang melihat *meme* tersebut akan berusaha untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi sebenarnya, sehingga dapat membuat orang tersebut menjadi lebih terbuka pemikirannya terhadap suasana politik sekarang ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan meneliti konten dari *meme* politik yang diunggah oleh akun Nurhadi-Aldo menggunakan teori analisis isi deskriptif. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan realitas yang terjadi dimana *meme* menjadi tanda keaktifan masyarakat berpartisipasi dalam politik. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan kegiatan penelitian mengenai “Analisis Konten Pada *Meme* Politik Nurhadi Aldo”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Studi Tentang Internet Meme

*Meme* sebagai tren baru dalam berkomunikasi juga hadir di dalam internet yang disebut internet *meme*. Menurut Shifman (2014), internet *meme* adalah:

1. Sekelompok konten digital yang memiliki unsur *form*, *content*, dan *stance*. Pengertian dari *form*, *content*, dan *stance* adalah:
  - a. *Form* adalah bentuk dari *meme*, apakah *meme* tersebut berupa gambar saja, gambar dengan teks, atau bahkan video.
  - b. *Content* adalah sebuah maksud atau arti dari teks atau gambar pada *meme*.
  - c. *Stance* adalah sikap yang timbul dari pembuat *meme*.
2. Konten digital yang diciptakan dengan kesadaran.
3. Dibagikan, ditiru, dan dapat diubah oleh pengguna internet lainnya.

Peneliti menggunakan ketiga unsur *meme* yaitu *form*, *content*, dan *stance* dalam penelitian ini karena peneliti akan mendeskripsikan bentuk, isi pesan yang disampaikan, serta sikap yang ingin disampaikan oleh kreator *meme* Nurhadi – Aldo.

### 2.2 Unsur Content dalam meme

Unsur konten pada *meme* merujuk pada ide-ide dan ideologi yang ingin disampaikan oleh kreator *meme*nya (Shifman, 2014, p. 40). Sebagai contohnya adalah *meme* soal Gangnam Style. Selain warga Korea yang menyaksikan, video klip Gangnam Style umumnya akan membuat bingung penonton pada tingkah laku penyanyinya (Shifman, 2014, p. 166). Konten dari *meme* itu sebenarnya ingin menjelaskan jika Gangnam Style bisa diartikan sebagai gaya hidup mewah berlebihan yang dilakukan orang-orang Gangnam (Adnamazida, 2012). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud unsur konten dalam *meme* adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca.

### 2.3 Unsur Form dalam meme

Unsur *form* atau bentuk dalam internet *meme* adalah sebuah bentuk komunikasi fisik pesan yang kemudian akan dirasakan melalui indera kita (Shifman, 2014, p. 40). *Form* memiliki cakupan pada dimensi visual yang khusus untuk teks tertentu dan memiliki pola tertentu. Menurut Shifman, *form* memiliki dua jenis, yaitu: *juxtaposition* dan *frozen motion*. *Meme* yang berbentuk *juxtaposition* atau penjajaran adalah ketika orang menggunakan sebuah foto dan menyuntingnya menjadi foto lain sehingga tampak masuk akal dan realistis. Secara tidak langsung, hal ini dapat memicu reaksi orang lain untuk berkreasi membuat *meme* lainnya dengan teknik serupa untuk kemudian disebar di internet. *Frozen Motion* atau “gerakan yang dihentikan oleh waktu” adalah *meme* yang menggambarkan orang yang sedang melakukan aktifitas seperti berlari, menari, dan sebagainya yang kemudian gambar tersebut ditangkap dan dijadikan gambar. Sederhananya, seseorang cenderung untuk mengambil gambar orang lain dalam postur yang menggelikan sehingga objek tersebut akan tampak lucu (Shifman, 2014, p. 94). Setelah itu akan dilakukan beberapa penyuntingan seperti penambahan teks agar dapat melengkapi dan dapat memahami apa maksud dari *meme* tersebut.

### 2.4 Unsur Stance dalam meme

Unsur *stance* atau sikap dalam internet *meme* adalah sebuah motivasi dari dibuatnya *meme* oleh sang kreator *meme*. Selain itu, sikap juga dapat menentukan dampak apa yang penulis inginkan terhadap *meme* yang sudah dibuatnya. *Meme* juga dianggap sebagai wacana publik yang dikonstruksi secara sosial yang berbeda mewakili bentuk seperti suara dan pandangan-pandangan tertentu (Shifman, 2014, pp. 40–41).

### 2.5 Meme dalam perbincangan politik

Berbicara mengenai *meme* politik, konten di dalam *meme* politik yang selama ini kita temukan kebanyakan memuat parodi atau bersifat satire. Hal itu membuat masyarakat lebih mudah mencerna informasi ketimbang dengan bahasa yang formal. Dari sana, *meme* yang diedarkan secara online dapat memiliki kekuatan untuk berdampak langsung pada kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Zakem et.al. (2018) menyatakan bahwa keterlibatan *meme* politik di Amerika Serikat berpotensi menjadi penyalur yang efektif sebagai tindak perlawanan terhadap sebuah pihak. Selain itu, dari penelitian tersebut juga menunjukkan keterlibatan *meme* pada kampanye pemerintah Amerika Serikat sebagai suatu bagian dari strategi agar dapat memiliki pengaruh yang lebih luas lagi. Dari penelitian Harlow (2013), disimpulkan dari *meme* yang tersebar di Mesir dapat membuat gerakan yang lahir secara *online*, dirawat secara *online*, dan bahkan direplikasi secara *online*, tetapi itu masih membuahkan hasil secara *offline*, memicu aksi nyata di beberapa negara. Dari penelitian yang dilakukan Seyda (2016) dikatakan bahwa sebagai subkultur Internet, *meme* Gezi kaya dalam hal retorika visual yang menggunakan gambar orang Gezi dan merekonstruksi topik kontroversial di masyarakat Turki. Sebagai hasil dari para aktivis *meme* di internet, perjuangan dengan pemerintah masih berlanjut dan *meme* memiliki kontribusi untuk membuka ruang suara dan timbulnya kelompok alternatif oposisi baru. Menurut penelitian Kulkarni (2017), di India, *meme* bertemanan politik diproduksi secara perorangan

atau melalui kelompok partai untuk kemudian disebarakan melalui media. Terdapat pesan berupa sindiran-sindiran bertepatan politik di dalamnya tetapi tidak berdampak pada perilaku atau pandangan politik bagi orang yang melihatnya.

## 2.6 Analisis Konten

Analisis isi menurut Holsti (dalam Eriyanto, 2011) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi atau kesimpulan yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Ciri penelitian analisis isi antara lain objektif, sistematis, replikabel, isi yang tampak (manifest), perangkuman, dan generalisasi.

Dalam menganalisis pesan, terdapat empat desain analisis isi yang umumnya dipakai untuk menggambarkan karakteristik pesan yaitu:

1. Analisis yang dipakai untuk menggambarkan pesan dari sumber yang sama tetapi dalam waktu yang berbeda.
2. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda, situasi disini dapat berupa konteks yang berbeda, sosial dan politik.
3. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan pada khalayak yang berbeda, khalayak disini merujuk pada pembaca atau pendengar.
4. Analisis isi dipakai untuk melihat pesan dari komunikator yang berbeda.

Agar sesuai dengan penelitian, maka peneliti akan menggunakan desain analisis isi untuk melihat pesan pada situasi yang berbeda.

## 2.7 Politik

Selain dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk meraih kekuasaan secara konstitusional maupun nonkonstitusional, politik adalah hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintahan dan negara. Ramlan Surbakti (dalam Muh. Dzul Fadli, 2017) menyatakan bahwa politik sebagai interaksi antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan yang mengikat tentang kebaikan bersama masyarakat yang tinggal di dalam suatu wilayah tertentu. Perkembangan teknologi yang terus terjadi dapat mendorong masyarakat untuk ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan berpolitik. Benjamin Barber (dalam Ladiqi & Suardi Wekke, 2018) mempromosikan demokrasi partisipatoris setelah mencermati makna dan revolusi teknologi informasi untuk memperdalam demokrasi. Barber juga menegaskan bahwa electronic forum merupakan arena alternatif untuk memperkuat kualitas kewargaan dan penilaian politik secara langsung. Selain itu, kapabilitas teknologi ini dianggap dapat menjamin kesetaraan dalam mengakses informasi serta mampu mempertemukan individu dengan institusi di dalam *network* lalu memperdebatkan sebuah permasalahan terlepas dari jauhnya jarak mereka. Interaksi-interaksi tersebut umumnya terbantu berkat kehadiran *new media* atau media baru.

## 2.8 New Media

Kehadiran *new media* tidak lepas dari perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Dibantu oleh hadirnya jaringan internet yang mudah diakses dapat membentuk sebuah komunitas besar dalam dunia siber. Di dalamnya, pengguna dapat saling bertukar pesan hingga secara tidak sadar akan saling bertukar kebudayaan. Pengertian new media sendiri dapat merujuk pada sebuah media dengan menggunakan platform yang baru karena konvergennya karakter media cetak, audio, dan visual sekaligus ditandai oleh tingkat interaksi yang tinggi (Indah Wahyuni, 2018).

Konvergensi yang terjadi sangat memungkinkan pengguna untuk ikut aktif berpartisipasi sehingga menghasilkan budaya partisipasi media atau participatory media culture. Menurut Jenkins (2006), budaya partisipasi media adalah dimana pengguna tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga bertindak sebagai produsen. Dalam lingkup participatory media culture, pengguna secara kreatif akan menanggapi suatu hal yang ada di media sebagai upaya untuk menguraikan dan menemukan makna.

## 2.9 Media Sosial

Kemunculan internet di era new media mendorong hadirnya media sosial dalam dunia maya. Media sosial dapat menyajikan apa yang dibutuhkan oleh penggunanya seperti berkomunikasi, bertukar foto, menampilkan berita-berita terbaru atau sekadar untuk menyampaikan pandangan terhadap suatu hal melalui update status. Kehadiran media sosial ini semakin terakomodasi berkat adanya gadget seperti ponsel pintar ataupun laptop sehingga semakin mudah lagi untuk mengaksesnya.

Menurut Cross (2013), pengertian media sosial adalah sebuah istilah yang menggambarkan bermacam-macam teknologi yang digunakan untuk mengikat orang-orang ke dalam suatu kolaborasi, saling bertukar informasi, dan berinteraksi melalui isi pesan yang berbasis web. Dampak dari sosial media sendiri dapat membuat penggunanya untuk saling berinteraksi satu sama lain tanpa perlu *mementingkan* jarak dan waktu. Hal ini dapat membuat masyarakat pengguna sosial media ikut turun memperhatikan jalannya politik dan mampu menyalurkan opininya di saat yang bersamaan.

## 2.10 Akun Facebook Nurhadi-Aldo



Hadir pada beberapa platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram, akun resmi Nurhadi-Aldo yang hadir sejak 17 Desember 2018 mendapat respon yang positif. Di beberapa media sosial tersebut, pengikut dari akun ini juga tidak bisa dikatakan sedikit. Di Instagram, Nurhadi - Aldo telah memiliki 511 ribu pengikut, di Facebook 197 ribu pengikut dengan 2.996 orang memberi penilaian 4.9 dari 5, dan terakhir akun Twitter dengan total pengikut hingga 121 ribu orang. Namun, akun Instagram Nurhadi - Aldo sendiri telah diubah menjadi @nkr.internet sehingga tidak menyisakan unggahan *meme* seperti pada awalnya. Kini hanya di Facebook dan Twitter tempat dimana *meme* yang telah diunggah dapat dilihat kembali. Disesuaikan dengan survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, Facebook (50,7%) jauh lebih besar ketimbang penggunaan Twitter (1,7%) dalam hal media sosial yang paling sering dikunjungi sehingga jangkauan pesan yang diberikan oleh Facebook sangatlah meluas. Hal tersebut membuat peneliti akan memfokuskan penelitian pada platform media sosial Facebook.

Diketahui admin Nurhadi-Aldo adalah nonpartisan yang tinggal di beberapa kota di Indonesia. Salah satu penggagas sekaligus tim sukses pasangan fiktif ini bernama Edwin. Edwin menyebut kelompoknya mendiskusikan secara serius setiap unggahan satir politik. Meski banyak yang menangkap sebagai ungkapan jenaka, kalimat-kalimat tersebut menggambarkan keadaan politik di Indonesia saat ini.

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma menurut Kuhn (dalam Moleong, 2014) merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berusaha untuk memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja (Creswell, 2014). Peneliti akan mengembangkan makna-makna dari pengalaman yang didahului oleh pengamatan dan objektivitas kemudian diarahkan pada objek tertentu. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Pada penelitian ini, pandangan konstruktivisme dianggap relevan karena peneliti bisa mendapatkan sudut pandang yang beragam atas situasi tertentu. Sudut pandang didapatkan dari sumber-sumber yang peneliti anggap kredibel. Dari sana, peneliti akan memaknai dan menghubungkan dengan potensi-potensi yang telah ditemui, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam *meme* tersebut bisa dimaknai.

### 3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis konten deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan dalam menganalisis konten media secara cetak maupun elektronik, selama isi media tersebut terdokumentasi. Analisis konten deskriptif adalah analisis konten yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu untuk kemudian ditarik kesimpulan (Eriyanto, 2011). Desain analisis konten ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu, atau menguji hubungan di antara variabel.

Pada penelitian ini, peneliti mengkombinasi analisis konten dengan tiga elemen internet *meme* menurut Shifman (2014, p. 40) yaitu *form*, *content*, dan *stance*. Unsur *form* atau bentuk dalam *internet meme* adalah sebuah bentuk komunikasi fisik pesan yang kemudian akan dirasakan melalui indera kita (Shifman, 2014, p. 40). Unsur *content* atau konten pada *meme* merujuk pada ide-ide dan ideologi yang ingin disampaikan oleh kreator *meme*-nya (Shifman, 2014, p. 40). Unsur *stance* atau sikap dalam *internet meme* adalah sebuah motivasi dari dibuatnya *meme* oleh sang kreator *meme* (Shifman, 2014, pp. 40–41).

Metode penelitian analisis konten deskriptif kualitatif ini dipilih karena peneliti akan menganalisis bentuk internet *meme*, konten, serta sikapnya yang diunggah oleh akun Facebook Nurhadi - Aldo. Dalam mengidentifikasi bentuk, peneliti melihat bentuk apa saja yang terlihat dengan jelas oleh mata ketika melihat *meme* pada pertama kali, seperti warna, gambar, ataupun teks secara detail. Setelah menyebutkan berbagai bentuk yang ada pada *meme* yang diteliti, peneliti kemudian menjabarkan potensi-potensi makna apa saja yang didapat, agar bisa diketahui konten apa yang sebenarnya dibicarakan. Beberapa potensi akan ditemukan ketika menganalisis konten sehingga peneliti akan menentukan potensi mana yang sesuai dengan *meme* tersebut. Ketika penjabaran bentuk dan isi konten telah diketahui, maka peneliti akan mendapatkan sikap apa yang diinginkan oleh kreator *meme*.

### 3.3 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber memperoleh keterangan penelitian yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2018). Sedangkan dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah *meme* berupa foto atau gambar yang bertemakan Pemilihan Presiden 2019 yang diunggah pada akun Facebook Nurhadi - Aldo. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan

tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal (Sugiyono, 2018). Objek penelitian ini adalah bentuk, konten, dan sikap dalam *meme* politik Nurhadi-Aldo.

### 3. 4 Unit Analisis Penelitian

Krippendorff (dalam Eriyanto, 2011) mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat, dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya. Unit analisis secara sederhana dapat digambarkan sebagai bagian apa dari isi yang kita teliti dan kita pakai untuk menyimpulkan isi dari suatu teks.

Akun Facebook Nurhadi – Aldo memiliki total 394 post sejak awal berdirinya pada 17 Desember 2018. Diantara unggahan tersebut, diketahui unggahan berbentuk *meme* gambar berjumlah 240 post. Agar sesuai dengan konteks Pemilihan Presiden 2019, peneliti membatasi penelitian berdasarkan debat calon presiden dan wakil presiden pada periode 17 Januari 2019 hingga 13 April 2019. 17 Januari 2019 adalah hari dimana debat pertama dilangsungkan, sedangkan tanggal 13 April 2019 merupakan terakhir kalinya debat diadakan. Dalam periode itu, ditemui 13 *meme* yang memiliki asosiasi dengan HAM. Dari 13 *meme* yang memiliki asosiasi dengan HAM, *meme* “Sekadar Mengingat” dengan bentuk yang sama diunggah sebanyak sebelas kali sepanjang periode tersebut. Awal mula post itu mulai rutin diunggah akun Nurhadi – Aldo adalah pada tanggal 17 Januari 2019 dimana hari itu terdapat debat capres dan cawapres yang pertama sehingga penulis yakin memiliki hubungan dengan HAM dan Pemilihan Presiden 2019. Selain itu *meme* “Kepentingan Pebisnis Tambang”, *meme* “Ulama Borjuis”, dan *meme* “Budaya Intimidasi” juga ditemui pada periode yang sama dan peneliti anggap bersinggungan dengan HAM terlihat dari kata-kata yang digunakan di dalamnya. Peneliti hanya akan menganalisis gambar terlepas dari caption yang dibuat oleh akun Nurhadi – Aldo. Gambar yang diteliti pun hanya gambar yang masuk ke dalam kategori internet *meme*. Dari hasil pengelompokan itu, maka peneliti akan menganalisis unggahan *meme* Nurhadi-Aldo tersebut dan memisahkannya dari unggahan *meme* yang diluar konteks.

### 3. 5 Teknik Pengumpulan Data

Nasution (dalam Sugiyono, 2018) mengatakan bahwa observasi adalah dasar ilmu pengetahuan. Ilmuwan akan bisa bekerja berdasarkan pada data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi partisipatif secara pasif. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2018) partisipasi pasif berarti peneliti datang ke tempat yang diamati namun tak terlibat dalam kegiatan tersebut. Pada penelitian ini, peneliti mengambil data primer berupa *meme* “Sekadar Mengingat”, *meme* “Kepentingan Pebisnis Tambang”, *meme* “Ulama Borjuis”, dan *meme* “Budaya Intimidasi” dari akun Facebook Nurhadi – Aldo periode 17 Januari 2019 hingga 13 April 2019 tanpa keterlibatan kegiatan dan disesuaikan dengan unit analisis penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti *meme* politik yang ada di akun Facebook Nurhadi – Aldo. Kemudian peneliti akan menyempitkan kembali *meme* politik yang memiliki hubungan dengan HAM dan Pemilihan Presiden 2019. Hal ini terjadi karena peneliti menemukan pada periode tersebut, kasus HAM yang paling sering dibahas setelah adanya debat calon presiden dan wakil presiden. *Meme* bertemakan HAM tersebut diunggah sebanyak 13 kali di akun Nurhadi – Aldo di Facebook/

### 3. 6 Teknik Analisis Data

Bogdan (dalam Sugiyono, 2018) mengatakan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan pada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang akan diceritakan kepada orang lain.

Teknik yang peneliti gunakan dalam penelitian ini dibagi kedalam empat tahap, yaitu:

#### 1. Pengumpulan Meme

Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan gambar *Meme* dengan konteks Pemilihan Presiden 2019 periode 17 Januari hingga 13 April 2019 di akun Facebook Nurhadi – Aldo.

#### 2. Pengelompokan Meme

Pada tahap ini, peneliti memperhatikan pola unggahan akun Nurhadi–Aldo dan menemui *meme* bermuatan HAM lah yang paling banyak ditemui. *Meme* “Sekadar Mengingat” selalu diunggah setiap minggunya saat periode 17 Januari hingga 13 April 2019. Secara keseluruhan, *meme* “Sekadar Mengingat” telah diunggah ulang sebanyak sepuluh kali dan paling banyak diunggah diantara *meme* lainnya. *Meme* lain yang peneliti yakin berhubungan dengan HAM adalah *meme* “Kepentingan Pebisnis Tambang”, “Budaya Intimidasi”, dan “Ulama Borjuis”.

#### 3. Analisis Meme

Peneliti akan menganalisis secara mendalam *meme* “Sekadar Mengingat”, “Kepentingan Pebisnis Tambang”, “Budaya Intimidasi”, dan “Ulama Borjuis” yang telah dikumpulkan. Analisis yang dilakukan

berdasarkan pada bentuk (form), konten (content), dan sikap (stance) *meme* dengan teknik konten analisis. Peneliti akan menggunakan tabel analisis untuk menampilkan analisis terhadap form, content, dan stance pada *meme* yang sudah dipilih dan kemudian dijabarkan secara singkat, untuk kemudian dianalisis secara mendalam di bagian deskripsi *meme*.

**4. Penarikan Kesimpulan**

Setelah melakukan ketiga tahap diatas, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan yang juga akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

**3.7 Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data dengan triangulasi. Menurut Moleong (2014, pp. 330–332), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Denzin (dalam Moleong, 2014) mengatakan bahwa triangulasi merupakan gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Menurut Sugiyono (2017), dalam menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Triangulasi Sumber: Menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi Teknik: menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Atau melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar.
3. Triangulasi Waktu: menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan data dengan waktu yang berbeda dan melakukan pengamatan beberapa kali, tidak hanya satu kali dalam waktu yang berbeda.

Dengan begitu teknik keabsahan data triangulasi yang sesuai dengan penelitian ini adalah triangulasi sumber, karena peneliti menggunakan sumber-sumber yang dianggap kredibel untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan topik yang diangkat pada meme-meme terpilih.

**4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan dalam penelitian ini, ditemukan hasil analisis konten keempat *meme* sebagai berikut:



**Gambar 4.1** meme yang diteliti.

- 4.1 *Meme* “Aksi Kamisan” termasuk kepada bentuk *meme juxtaposition*. Terdapat elemen gambar seperti Nurhadi dan Aldo dengan ekspresi yang ditunjukkan yaitu tersenyum. Terdapat juga teks yang bersifat informatif yang mengingatkan jika hari itu adalah Hari Kamis. Isi dari *meme* tersebut membahas tentang Nurhadi – Aldo yang mengingatkan kepada para pendukungnya jika hari itu adalah hari Kamis. Hari kamis dan pakaian berwarna hitam identik dengan Aksi Kamisan, dimana aksi tersebut menuntut keadilan terhadap korban pelanggaran HAM berat. Sikap yang ditimbulkan dari *meme* ini adalah Nurhadi – Aldo bermaksud untuk mengingatkan kembali mengenai aksi Kamisan yang bertujuan untuk melawan dan menggugat ketidakadilan terhadap para korban pelanggaran HAM. Selain berfungsi untuk mengingatkan, *meme* “Sekadar Mengingat” ini secara tidak langsung berharap *followers* Nurhadi – Aldo untuk ikut berpartisipasi dalam aksi Kamisan ini. Dibalik itu *meme* ini menjadi bagian dari aksi perlawanan terhadap kekejian penguasa di masa lalu.
- 4.2 *Meme* “Kepentingan Pebisnis Tambang” termasuk kepada bentuk *meme frozen motion*. Terdapat elemen gambar seperti foto Nurhadi, dua ekspresi wajah yaitu wajah datar dan wajah yang sedang tersenyum, dan terdapat teks sebagai cerita yang disesuaikan dengan ekspresi wajah yang sudah dilakukan. Isi *meme* tersebut membicarakan tentang Nurhadi yang menganggap isu agama, adu domba, dan *hoax* sebagai isu yang tidak menarik, sedangkan isu kepentingan pebisnis tambang menjelang Pemilihan Presiden 2019 adalah isu yang menarik. Dampak dari kepentingan bisnis tambang diketahui merugikan warga yang tinggal di sekitar area pertambangan tersebut. Sikap yang ditimbulkan adalah Nurhadi melakukan sindiran terhadap maraknya perbincangan di masyarakat yang didominasi kasus isu-isu agama, adu domba, dan *hoax*. Sementara isu-isu yang lebih penting seperti permasalahan HAM justru luput dari perhatian. Nurhadi seakan mengkritik masyarakat itu sendiri yang disibukkan dengan diskusi yang tidak penting tersebut.
- 4.3 *Meme* “Budaya Intimidasi” termasuk kepada bentuk *meme juxtaposition*. Terdapat elemen gambar seperti foto Aldo dengan menunjukkan ekspresi tersenyum. Elemen lain yang terlihat adalah elemen teks yang bersifat persuasif. Konten pada *meme* tersebut adalah Aldo yang mengejek kelompok masyarakat yang giat melarang perayaan *Valentine* namun tidak melarang tindak intimidasi yang terjadi antar pendukung menjelang Pilpres 2019. Sikap yang terlihat dari *meme* ini adalah Aldo yang melayangkan kritik sosial terhadap masyarakat yang lebih banyak memperbincangkan isu *valentine* yang tidak penting, sementara mereka mengabaikan tindak intimidasi antar pendukung diantara mereka (masyarakat) sendiri.
- 4.4 *Meme* “Ulama Borjuis” termasuk kepada bentuk *meme frozen motion*. Elemen gambar yang terlihat adalah adanya gambar Nurhadi yang tersenyum dan juga dengan ekspresi wajah datar. Elemen teks berfungsi memberi gambaran dari sudut pandang Nurhadi sehingga menghasilkan ekspresi yang dikeluarkan Nurhadi terhadap teks ini. Konten pada *meme* ini membahas Nurhadi yang menganggap isu kriminalisasi aktivis lingkungan yang terjadi di Tumpang Pitu, Sukoharjo, dan Waduk Sepat sebagai isu yang serius, sedangkan isu kriminalisasi ulama borjuis adalah isu yang dianggap sebagai lelucon. Sikap yang timbul dari *meme* ini adalah kritik terhadap pemerintah dan elit politik. Akun Nurhadi – Aldo mengajak pengikutnya untuk lebih peduli terhadap isu-isu aktivis lingkungan yang direnggut hak asasinya ketimbang terlalu fokus terhadap isu kriminalisasi ulama borjuis yang kerap terjadi di Indonesia menjelang Pemilihan Presiden 2019.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan analisis mengenai empat *meme* di atas yang didapat dari akun Facebook Nurhadi – Aldo periode 17 Januari 2019 hingga 13 April 2019, peneliti dapat menyimpulkan dan menjawab sesuai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian. Kesimpulan yang didapat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bentuk internet *meme* yang dibuat dan disebarakan melalui akun Facebook Nurhadi-Aldo dapat berbentuk *juxtapose* maupun *frozen motion*, serta mengandung elemen gambar dan elemen teks. Pada elemen gambar, umumnya terlihat salah satu dari Nurhadi atau Aldo hingga keduanya masuk dalam sebuah *meme* yang sama. Gestur yang dilakukan oleh kedua pasangan capres dan cawapres fiktif tersebut umumnya terlihat sopan dan pantas. Ekspresi yang ditampilkan Nurhadi dan Aldo umumnya sedang tersenyum. Sedangkan kehadiran elemen teks pada *meme* mendukung elemen gambar sebagai penjabar atau pesan persuasif.
2. Isi konten *meme* yang di perbincangkan dalam bentuk internet *meme* pada akun Facebook Nurhadi – Aldo periode 17 Januari 2019 hingga 13 April 2019 didominasi isu pelanggaran HAM. Pada *meme* tersebut terlihat mengandung perbandingan antara hal yang dianggap baik dengan hal yang tidak baik sehingga menimbulkan



kombinasi elemen visual yang merujuk kepada makna tertentu, tetapi membangun makna yang berbeda terhadap perbandingan tersebut.

3. Sikap yang disampaikan melalui internet meme yang diproduksi dan disebarakan melalui akun Facebook Nurhadi-Aldo adalah untuk meraih kewaspadaan pada kasus pelanggaran HAM yang terjadi di Indonesia. Selain itu *meme* Nurhadi – Aldo dapat dikatakan sebagai meme yang menyuarakan perlawanan terhadap sebuah permasalahan, ketidakadilan, wacana dominan dan kritik terhadap penguasa dan elit. Terlihat dari meme yang membahas pelanggaran HAM dimasa lalu yang belum selesai, tindak intimidasi, eksploitasi pengusaha tambang, dan pengabaian kasus-kasus yang menimpa aktivis HAM.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnamazida, R. (2012). Menguak arti yang sebenarnya dari Gangnam Style. Retrieved from <https://www.merdeka.com/gaya/menguak-arti-yang-sebenarnya-dari-gangnam-style.html>
- Barlas Bozkuş, Ş. (2016). Pop Polyvocality and Internet Memes: As a Reflection of Socio-Political Discourse of Turkish Youth in Social Media, *6*(12), 44–74.
- Cross, M. (2013). *Social Media Security: Leveraging Social Networking While Mitigating Risk*. Massachusetts: Syngress.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hariman, R. (2016). Political Parody and Public Culture, (August 2008). <https://doi.org/10.1080/00335630802210369>
- Harlow, S. (2013). It was a " Facebook revolution ": Exploring the meme-like spread of narratives during the Egyptian protests, 59–82.
- Indah Wahyuni, H. (2018). *Kebijakan Media Baru Di Indonesia (Harapan, Dinamika, dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jordan, T. (2003). *Cyberpower: The Culture and Politics of Cyberspace and the Internet*. London: Routledge.
- Kulkarni, A. (2017). Internet meme and Political Discourse : A study on the impact of internet meme as a tool in communicating political satire, *6*.
- Ladiqi, S., & Suardi Wekke, I. (2018). *Demokrasi Di Era Digital*. Yogyakarta: Diandra Kreatif.
- Muh. Dzul Fadli, A. (2017). *Buku Ajar Sistem Politik Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugraha, A., Hasanah Sudrajat, R., & Primadani Satria Putri, B. (2015). Fenomena Meme di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram. [https://doi.org/10.1016/S0953-7562\(96\)80023-2](https://doi.org/10.1016/S0953-7562(96)80023-2)
- Shifman, L. (2014). *Memes in Digital Culture*. Cambridge, Mass., United States: MIT Press Ltd.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. (S. Yustiyani Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Zakem, V., McBride, M. K., & Hammerberg, K. (2018). Exploring the Utility of Memes for U.S. Government Influence Campaigns, (April).